



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

## UPACARA NGUSABHA YEH DI DESA PAKRAMAN BAYUNG GEDE, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI (Kajian Teo-Ekologis)

Anak Agung Ayu Alit Widyawati<sup>1\*</sup>, Mery Ambarnuari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: <sup>1</sup>agungwidyawati7@gmail.com\*, <sup>2</sup>mery.ambarnuari@gmail.com

\*Penulis Koresponden

---

### Keywords:

Bayung Gede  
Village; ngusabha  
yeh.

---

---

### Abstract

Bali has various rituals in the form of Yaja, all of which are imbued with Hindu religiosity. The lives of rural communities in Bali are completely dependent on nature, and the interpolation of the concept of Hindu teachings in harmony with nature gives rise to the form of Yajña rituals that respect nature. One of the Yajña rituals that have a tendency to preserve nature that will be studied in this article, namely Ngusabha Yeh in Pakraman Bayung Gede Village, Kintamani District, Bangli Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method with primary data sources in the form of interviews and secondary data sources in the form of related literature. This study will discuss the form, function and meaning of the Ngusabha Yeh ceremony in Pakraman Bayung Gede Village, Kintamani District, Bangli Regency. This ceremony serves to awaken the religious side of the people of Pakraman Bayung Gede Village and increase the sense of solidity among the people of Pakraman Bayung Gede Village. The Theo-Ecological meanings that can be found include; God in this case is worshiped as the giver of fertility and the giver of blessings to society.

---

---

### Kata Kunci:

Desa Bayung  
Gede; ngusabha  
yeh.

---

---

### Abstrak

Bali memiliki berbagai ritual berupa Yajña yang kesemuanya itu dijiwai oleh relegiusitas Hindu. Kehidupan masyarakat pedesaan di Bali yang sepenuhnya bergantung kepada alam, dan terjadinya interpolasi konsep ajaran Hindu yang harmoni dengan alam memunculkan wujud ritual Yajña yang menghargai alam. Salah satu ritual Yajña yang bertendensi pada pelestarian alam yang akan dikaji pada artikel ini, yaitu Ngusabha Yeh di Desa Pakraman Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa hasil wawancara dan sumber data sekunder berupa literatur-literatur terkait.

---

---

Penelitian ini akan membahas terkait bentuk, fungsi dan makna dari pelaksanaan upacara *Ngusabha Yeh* di Desa *Pakraman* Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Upacara ini berfungsi untuk membangkitkan sisi religius masyarakat Desa *Pakraman* Bayung Gede dan meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat Desa *Pakraman* Bayung Gede. Adapun makna *Teo-Ekologis* yang dapat ditemukan meliputi; Tuhan dalam hal ini dipuja sebagai pemberi kesuburan dan pemberi berkat kepada masyarakat.

---

## PENDAHULUAN

Bali memiliki berbagai ritual berupa *Yajña* yang kesemuanya itu dijiwai oleh relegiusitas Hindu. Ritual *Yajña* dilaksanakan secara komunal mulai dari keluarga sampai masyarakat desa yang terhimpun dalam kesatuan sistem sosial berimplikasi pada kuatnya sistem keberagamaan Hindu di Bali, sehingga menghindarkan Bali dari berbagai serangan ideologi baru. Senada dengan itu, Lekkerkerker (Goris. R, 2012), menguraikan bahwa, kekuatan yang tidak terpatahkan mengenai konsep personal maupun sosial yang sangat religius, sangat kuat pengaruh Hindunya, yang mendominasi kehidupan, menyerap menyatukan masyarakat, terlebih pengaruh ritus serta upacara dari masing-masing keluarga telah membuat masyarakat Bali kuat. Selain dari pada itu, eksistensi ritus keagamaan berupa ritual *Yajña* pada masyarakat Bali secara eksplisit tidak dapat dipisahkan dari alam. Alam telah memberikan pengaruh yang signifikan pada setiap ritus keagamaan, terlebih budaya *Veda* yang harmoni dengan alam.

Ritual *Yajña* yang kuat pengaruh Hindunya bagi masyarakat Hindu Bali, khususnya masyarakat pedesaan yang bergantung pada alam, berimplikasi pada uniknya bentuk ritual yang tidak mengkesampingkan sisi relegiusitas. Kehidupan masyarakat pedesaan di Bali yang sepenuhnya bergantung kepada alam, dan terjadinya interpolasi konsep ajaran Hindu yang harmoni dengan alam memunculkan wujud ritual *Yajña* yang menghargai alam. Sehingga dalam perkembangannya antara alam dan konsep ketuhanan di dalam ritual ada korelasi yang kuat. Begitu pula, masyarakat sangat meyakini bahwa dewa yang dipuja telah *merger* dengan alam, sehingga memunculkan pemahaman bahwasanya alam beserta dengan kekuatannya tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, ritual yang diaplikasikan oleh masyarakat Hindu Bali sesungguhnya adalah salah satu bentuk akan pelestarian alam beserta dengan isinya, sehingga berwujud pada keseimbangan alam (Ambarnuari, 2019).

Salah satu ritual *Yajña* yang bertendensi pada pelestarian alam yang akan dikaji pada artikel ini, yaitu *Ngusabha Yeh* di Desa *Pakraman* Bayung Gede, Kecamatan Kintamani,

Kabupaten Bangli. *Ngusabha Yeh* sendiri merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilakukan masyarakat desa untuk memohon kesuburan alam.

## **METODE**

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam setiap penelitian ilmiah yang dilakukan. Metode sangat mempengaruhi kualitas penelitian yang akan dilakukan oleh sebab itu metode merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Penelitian *Ngusabha Yeh* di Desa *Pakraman* Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ini merupakan penelitian kualitatif. (Moleong, 2010) menyatakan bahwa penelitian *kualitatif* merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang dapat berupa kata-kata dan tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari lingkungan setempat terkait dengan upacara *ngusabha yeh* di desa *pakraman* bayung gede, kecamatan kintamani, kabupaten Bangli. Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa data primer juga dapat berupa data sekunder. Sumber data primer dapat diperoleh dari para informan yang mengetahui tentang upacara *ngusabha yeh* di desa *pakraman* bayung gede, kecamatan kintamani, kabupaten bangli sedangkan data sekundernya akan diperoleh melalui beberapa sumber tertulis dapat berupa jurnal, makalah atau penelitian-penelitian maupun buku-buku terkait.

## **PEMBAHASAN**

*Ngusabha Yeh* merupakan suatu pertemuan *ritual* yang ditujukan kepada Dewa Wisnu dalam manifes sebagai pemelihara untuk memperingati atau merayakan pesta keagamaan dengan mempersembahkan sarana upacara agar tanaman yang ditanam menghasilkan keberlimpahan, Dewa Wisnu berkenan menganugrahkan kesuburan, kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat. *Ngusabha Yeh* sendiri merupakan salah satu dari 16 rangkaian upacara yang dilangsungkan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bayung Gede, dan upacara ini dilangsungkan sebelum penanaman bibit padi sampai dengan memanen. Secara keseluruhan dari rangkaian tersebut adalah memuja Dewa Wisnu dan Dewi Sri dalam aspek pemelihara dan memuliakan unsur alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

### **1. Bentuk Upacara *Ngusabha Yeh* di Desa *Pakraman* *Ngusabha Yeh***

Pelaksanaan Upacara *Ngusabha Yeh* yang dilakukan di Desa *Pakraman* Bayung Gede merupakan pengejawantahan dari upacara Dewa *Yajña* dalam *Panca Yajña*. Dalam prosesi dan asas bentuknya secara struktural elementer maupun praksisnya mempergunakan berbagai macam sarana dan prasarana. Dimana sarana dan prasarana ini secara

fundamental digunakan untuk pemujaan atau persembahan yang ditujukan kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta dengan manifestasi Beliau dalam citra dewata dan *Deva-Devi*. *Yajña* merupakan bentuk *karma*. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab suci *Bhagawadgita* sebagai berikut:

*"Kānsantah karmanām siddhim*

*Yajanta ihi devatāh,*

*Ksipram hi mānuse loke*

*Siddhir bhavati karma-jā".*

*(Bhagawadgita.IV. 12)*

Terjemahan :

"Mereka yang menginginkan keberhasilan yang timbul dari karma, beryajña didunia untuk para dewa, karena keberhasilan manusia segera terjadi dari karma, yang lahir dari pengorbanan (Maswinara, 2003)".

*Sloka* tersebut di atas secara implisit dapat dimaknai sebagai sebuah proses karma berimplikasi pada *Yajña*. Dengan kata lain, *Yajña* muncul dari tindakan berupa persembahan kepada para *Devata*. Adapun rangkaian upacara *Ngusabha* di desa *Pakraman Bayung Gede* ini biasanya dirangkaikan dengan upacara *Ngusabha Mosa* dan 16 *Ngusabha* lainnya yang dilaksanakan di desa *Pakraman Bayung Gede* yang tujuannya sangat identik dengan pelestarian alam. Adapun rangkain upacara berdasarkan wawancara dengan *Jro Kubayan Mucuk* (13 Mei 2022) adalah sebagai berikut :

1. Rangkaian pertama yakni disebut dengan upacara *Mangkon* bertepatan dengan bulan Mei. Upacara ini diadakan di pura Bale Agung Desa *Pakraman Bayung Gede*.
2. Rangkaian upacara berikutnya adalah *Neleb*, yakni upacara mempersiapkan lahan persemaian atau benih. Upacara ini dilaksanakan di persawahan.
3. Rangkaian selanjutnya adalah disebut dengan *Miyik Benih*, yakni prosesi upacara untuk benih padi yang akan disemai dan sampai tumbuh dan siap untuk ditanam. Prosesi ini dilakukan di areal persawahan Desa *Pakraman Bayung Gede*.
4. Rangkaian upacara selanjutnya adalah *Ngembak* atau dengan kata lain *memula* atau menanam bibit padi yang sudah waktunya untuk ditanam. Pada saat ini dibuatkan pula prosesi upacara sederhana bertempat di persawahan penduduk.
5. Rangkaian berikutnya adalah *Bebungkilan* yakni prosesi upacara padi masih berumur muda antara satu bulan sampai dua bulan.
6. Selanjutnya adalah upacara *Neduh*, yakni prosesi upacara setelah tanaman padi berusia tiga bulan. Prosesi ini sama seperti prosesi sebelumnya adalah

dilakukan di areal persawahan memuja Dewi Sri agar berkenan memberikan berkah tumbuhan padi hidup dengan baik.

7. Rangkaian selanjutnya, yaitu *Kembang Jaja*. Prosesi ini merupakan prosesi sangat sederhana yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bayung Gede dengan tujuan agar padi dapat berbuah dengan baik.
8. Rangkaian berikutnya adalah *Ngusabha Dalem* yang dilaksanakan di Pura Dalem dengan maksud agar hama yang mengganggu dapat diatasi.
9. Berikutnya adalah *Ngusabha Kapat* yang bertepatan dengan *sasih kapat*. Prosesi upacara ini bertujuan untuk memohon agar cuaca tidak menyebabkan terjadinya hasil panen yang buruk, sebab cuaca sangat menentukan sekali pengaruh dari panen padi tersebut.
10. Rangkaian berikutnya adalah *Ngusabha Yeh*. Pada saat inilah prosesi upacara pemujaan terhadap air yang dipersonifikasikan sebagai Dewa dan Dewi kesuburan (Dewa Wisnu dan Dewi Sri) dilakukan menggunakan sarana dan prasarana sederhana untuk memohon kesejahteraan.
11. Selanjutnya adalah upacara *Nilem*, yaitu prosesi upacara sebagai ucapan rasa syukur sebab air yang berkecukupan dan hama serta cuaca tidak mengganggu mengakibatkan tumbuhan padi tumbuh dengan baik.
12. Rangkaian selanjutnya adalah upacara *Nyaga*, yakni upacara yang dilakukan di areal sawah dengan maksud untuk menjaga padi dengan baik agar hasil panennya meningkat dengan baik.
13. Selanjutnya adalah upacara *Mosa*. . *Upacara Yajña Mosa* adalah suatu korban suci termasuk pada *Bhuta Yajña* dalam *Panca Yajña* dalam perhitungan Bali yang disebut *Sasih kaenem* atau bulan *Pausya* yang tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan kosmis.
14. Selanjutnya adalah *Kesanga* merupakan prosesi upacara dengan tujuan untuk menetralkan kekuatan negatif, sehingga mencapai keharmonisan alam makro dan mikro.
15. Berikutnya adalah *Kadasa*, yakni prosesi upacara yang dilakukan pada *sasih kadasa*, yaitu prosesi upacara akan menjelang tanaman padi dipanen.
16. Rangkaian terakhir adalah upacara *Pantun Padi*, yaitu upacara memanen padi sebagai ucapan rasa syukur kepada Dewa-Dewi karena Beliau berkenan memberikan kesejahteraan, sehingga hasil panen berhasil dengan baik.

## 2. Pemimpin Upacara

Setiap pelaksanaan upacara tidak terlepas dari peran serta pemimpin upacara. Upacara *Ngusabha Yeh* dipimpin oleh *Paduluan Ulu Apad*. Hal ini berdasarkan tradisi yang sudah berlangsung dari zaman dahulu secara turun-temurun tidak ada yang berani mengubahnya. Adapaun struktur *Ulu Apad* yang terdapat di Desa *Pakraman Bayung Gede*, adalah :

1. *Jero Bayan Mucuk* : Jro Bayan Bajeg;
2. *Jro Bayan Kiwa* : Jro Baya Mudiasta;
3. *Jro Bau Tengen* : Jro Bau Kanca;
4. *Jro Bau Kiwa* : Jro Bau Sumartana;
5. *Jro Singukan Tengen* : Jro Singukan Kari;
6. *Jro Singukan Kiwa* : Jro Singukan Suta; dan
7. *Jro Pider* : Jro Pider Misi.

Selain dipimpin oleh *Paduluan Ulu Apad* Desa *Pakraman Bayung Gede* dalam melaksanakan upacara keagamaan juga di pimpin oleh para *Pemangku* untuk menyelesaikan upacara. *Jro Mangku Gede* yang dipegang oleh *Jero Mangku Kantor* merupakan *Jro Mangku Gede* tugas beliau adalah bertanggung jawab di seluruh *Kayangan Tiga* Desa *Pakraman Bayung Gede*.

### 3. Sarana Prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana dalam upacara *Ngusabha Yeh* bagi masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* adalah hal penting dan sakral. Berikut sarana dan prasarana yang digunakan, yaitu :

1. *Mangkong, banten tebasan, pejati, ajuman putih kuning, bangun ayu Bawi cemeng, dan banten* dari para *pamedek* lainnya;
2. *Piuning Jagi Neleb, banten* yang digunakan *Tapakan, Peras penyeneng*;
3. Upacara *Miyik Benih banten* yang digunakan *Peras penyeneng, pejati tepat kelanan*;
4. Upacara *Ngembak banten* yang digunakan *Pejati tipat kelanan, canang suci, ajuman* dan *canang* lainnya;
5. Upacara *Bebungkilan banten* yang digunakan adalah *pejati, canang suci*;
6. Selanjutnya sarana upacara *Neduh, yaitu banten pejati tipat kelanan, canang sari, ajuman* dan *canang* lainnya;
7. Berikutnya upacara *Kembang Jaja, sarana banten* yang digunakan adalah *canang* lengkap dengan *banten sasodan jaja*;

8. Upacara *Ngusabha Dalem* biasanya menggunakan sarana yang cukup banyak, yakni *banten pecaruan, pejati, canang suci* dan yang lainnya;
9. Upacara *Ngusabha Kapat* ini biasanya dilakukan pada saat *sasih kapat* dengan sarana yang hampir sama dengan upacara *Ngusabha Dalem*. Namun ditambahkan sarana *banten pasucian*;
10. Upacara *Ngusabha Yeh* yakni upacara *mendak toya* atau menyucikan air agar bisa menghidupi tanaman berupa *tebasan, bangun ayu Bawi*, dan *banten* dari para *pamedek* lainnya;
11. Upacara *Nilem* ini sarananya sangat sederhana hanya berupa *canang* dan *segehan* saja yang dihaturkan pada *temukuan air* (saluran masuk air ke sawah);
12. *Nyaga* atau *Ngembak Yasa* Dilaksanakan pada saat nyitan yaitu setelah *tilem* (bulan mati). *Banten* yang digunakan adalah memakai *rempah Bawi, banten bangun ayu, silaan tajuan, pamobol* serta *banten* dari *pamedek* di Pura Bale Agung.
13. *Upacara Yajña Mosa*, yaitu sarananya sangat banyak pagi hari *Mecaru Manca Sato, nyajah, madarpana* pada halaman *Jaba Tengah* Pura Bale Agung;
  - a. pada malam hari melaksanakan *napinin* atau *nyeruh* beras sebanyak 11 (sebelas) kali. Mencuci atau *ngingsah* beras di *Kayuan Desa* dengan memakai *banten soroan pengingsah* lengkap dengan *Panglukatan*. Dilanjutkan dengan upacara *negtegan* dengan *banten penegtegan*;
  - b. dirangkai dengan mempersembahkan *Bakti pemungkah* dengan *banten Pejati*;
  - c. *mapada* dilaksanakan sebelum *Kidang* yang dipakai binatang kurban di sembelih, dengan *banten mapada*. Selesai *mapada* krama semua yang ada di areal pura *muspa* memakai sarana *kwangi* selanjutnya *kidang* disembelih oleh *Jro Bayan mucuk*. *Banten* yang digunakan di *sanggah Pausya (mosa)* adalah pendek 5 (lima) sok, soang-soang sok daging 333 (tiga ratus tiga puluh tiga) biji. Di *gih paruman* memakai *banten nasi wong-wongan* dengan tepung, *masusun wakul (11 wakul), madaging penean 33, maulan kawisan katikan 6 (enem) Canang kojong sami masiki; dan*
  - d. pada saat ini terjadi kesibukan dengan kegiatan masing-masing orang, *krama desa istri ngerateng, krama desa lanang ngebat kidang*, demikian juga para *Daa Truna* melaksanakan kegiatan *memenek*. Demikian juga pada saat ini *krama desa kena* : *Bantal lebengan akobokan dados balung kawes, Truna keni Bantal lebengan akobokan rakerake bakti sokan, Daa keni Blubuk lebengan akobokan rake-rake bakti sokan, peson saang tiblun, kayu bungkak*

*miwah kayu juuk*. Bila sarana-sarana ini sudah selesai dibuat maka puncak Upacara *Yajña Mosa* dilaksanakan jam 12 malam yang dirangkai dengan tari sakral, yaitu *Rejang Mabuang*.

14. Upacara *Kesanga* dilakukan pada *tilem kesanga* dengan sarana yang digunakan berupa *banten pecaruan, banten pejati, pesucian* dan yang lainnya;
15. Berikutnya adalah upacara *Kadasa*. Pada saat prosesi upacara ini, sarana yang digunakan adalah *banten pejati, canang sari, suci* dan sarana lainnya;
16. upacara *Pantun Padi* ini menggunakan sarana yang sangat sederhana, yakni *banten pejati, canang*, tempat padi (*Bhetara Sri*) yang padi diikat lengkap diisi *miyik-miyikan, kuwangen* dan *canang*.

Merujuk pada sarana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwasannya sarana dan prasarana yang digunakan adalah material yang kesemuanya dihasilkan dari alam disekitar Desa *Pakraman Bayung Gede*. Masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* sangat bersyukur atas segala anugrah dari Dewi Sri dan atas air yang mengalir dengan baik ke dalam parit sawah, sehingga hasil panen melimpah. Demikian pula kesuburan tanah atau lahan pertanian meningkat dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede*.

#### **4. Fungsi Upacara *Ngusabha Yeh* di Desa *Pakraman Bayung Gede***

Upacara *Ngusabha Yeh* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* secara eksplisit memperlihatkan bentuk-bentuk integrasi yang *equilibrium* baik secara vertikal maupun horisontal. Hal itu dapat dilihat dalam fungsi upacara tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede*. Secara fundamental upacara *Ngusabha Yeh* adalah untuk memohon kesuburan lahan pertanian sehingga berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat desa. Tentunya dalam prosesi ini, upacara dan puja ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Sri. Selain itu, upacara *Ngusabha Yeh* juga berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur kepadapan Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala aspek manifestasi beliau. Ini dapat dibuktikan dengan ucapan atau *mantra* yang diucapkan oleh *Jro Kubayan Mucuk* sebagai pemimpin Upacara. Pertama beliau mengucapkan syukur kehadapan *Ida Bhatara Surya* sebagai saksi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh umat manusia, dan dirangkai dengan doa ditujukan kepada *Ida Bhatra sane melingga ring yeh* (ista dewata yang bersthana di air). Selanjutnya dirangkai dengan menghaturkan persembahan kepada *Ida Bhatara* dalam *prabawanya* sebagai yang memberikan kesuburan seraya mengucap rasa

syukur atas karunia yang telah diberikan. Berikut akan diuraikan beberapa fungsi dari upacara *Ngusabha Yeh* berikut:

#### 4.1 Fungsi Religius

Aspek religi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berawal dari keyakinan manusia akan kekuatan yang ada di luar diri manusia, demikian juga kekuatan yang bersifat gaib. Disamping itu religi bermula, ketika manusia terkagum dan terpesona akan kekuatan gaib daya alam dan ada ketertarikan untuk bersatu dengan yang gaib (Koentjaraningrat, 1987).

Fungsi religius yang berkenaan dengan upacara *Ngusabha Yeh* terdapat pada masyarakat dalam menghaturkan persembahan kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya dalam aspeknya sebagai Dewa-Dewi pemberi kesuburan. Persembahan dipersembahkan semata-mata hanya sebagai media untuk meyakinkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ciptaan Tuhan. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Brahma Sutra* melalui aforisme sebagai berikut:

*"Janmādyasya Yatah"*

(*Brahma Sutra.2*)

Terjemahan :

"Brahman (Tuhan) adalah yang mahatahu dan penyebab yang mahakuasa dari mana munculnya asal mula dan lain-lain. (Yaitu pemelihara dan peleburan) dari dunia ini (Vireswarananda, 2004)."

Merujuk pada aforisme di atas, maka sudah seyogyanyalah umat Hindu meyakini bahwa Tuhan adalah penyebab dan sumber dari segalanya. Oleh sebab itu, melalui prosesi upacara *Ngusabha Yeh* inilah keyakinan tersebut kembali dimunculkan. Tuhan dimaksud dalam upacara *Ngusabha Yeh* adalah segala aspek dari manifestasi Tuhan sebagai pemberi kesuburan dan kesejahteraan. Hal itu terdapat dengan mensitir kutipan *mantra* yang diucapkan oleh *Jro Kubayan Mucuk* dimana Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Ida Bhatara Wisnu* dan *Ida Bhatari Sri* sebagai pemberi anugerah, perlindungan, kesuburan tanah dan yang sejenisnya. Tidak hanya itu, Hinduisme khususnya masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* bahkan memiliki keyakinan bahwa air dan yang lainnya adalah perwujudan Dewata, *Ida Bhatara* dan *Bhatari*.

#### 4.2 Fungsi Solidaritas Sosial

Solidaritas masyarakat akan terlihat manakala adanya interaksi sosial antar masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan yang menghasilkan persenyawaan berupa adanya konsensus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi, asimilasi dan berkurangnya

prasangka-prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak melengkapi dan timbul integrasi tanpa paksaan (Atmaja Nengah Bawa, 2010).

Kehidupan masyarakat dan beragama integrasi sosial penting terutama dalam upacara *Ngusabha Yeh* di Desa *Pakraman* Bayung Gede. Integrasi sosial ini dapat menumbuhkan kembangkan rasa solidaritas masyarakat dan hal tersebut adalah harapan dari masyarakat Desa *Pakraman* Bayung Gede. Solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk *saling ngowopin* (gotong royong), *ngayah* atau *seva* (melayani) antar sesama dalam masyarakat. Tidak terkecuali di Desa *Pakraman* Bayung Gede solidaritas sosial diwujudkan dalam bentuk *ngopin* (gotong royong membantu orang lain dalam rangka melaksanakan *yajña*), *ngayah* (gotong royong yang dilaksanakan di pura, di pemerajan atau di rumah orang yang status sosial yang lebih tinggi, *matulung* atau *seva* (membantu orang lain jika dalam kesusahan), *ngeromba* (ikut serta membantu pekerjaan orang lain supaya lebih ringan dan cepat selesai). Ketika masyarakat mulai mempersiapkan segala keperluan upacara, kerukunan sudah mulai tampak. Para keluarga saling menanyakan dan mengingatkan kepada tetangganya, kepada keluarganya, bahkan apa saja kiranya yang masih kurang (Wawancara : I Wayan Dapet, 5 Juni 2022).

##### **5. Makna Teo-Ekologis Dalam Upacara Ngusabha Yeh**

*Teo-Ekologis* merupakan suatu istilah yang menunjuk pada sebuah konsep pengetahuan tentang Tuhan dan manusia dalam keterhubungannya dengan alam. Demikian juga upacara *Ngusabha Yeh* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konsep *Teo-Ekologis* yang mana upacara ini adalah upacara memuja alam. Alam dipuja sedemikian rupa dan alam dipersonifikasikan sebagai citra dewata. Prosesi upacara ini tidaklah pemujaan terhadap berhala, namun merupakan bentuk riil dari pemujaan Tuhan yang abstrak, dan alam adalah Tuhan sendiri sebagai pemberi kehidupan pada seluruh entitas hidup. Sebagaimana uraian (Hari Harsananda, 2019), menyebutkan bahwa Teo-ekologi adalah Tuhan sendiri yang selalu berinterkoneksi dengan ciptaannya. Semuanya bermula dari manusia yang berada dalam alam lingkungan, dan keterhubungannya yang asli dengan Tuhan.

Menkorelasikan antara konsepsi makna *Teo-Ekologis* dengan prosesi upacara *Ngusabha Yeh*, maka akan ditemukan sebuah pemaknaan pemujaan Tuhan melalui media alam sebagai personifikasi Tuhan dalam fungsinya sebagai pemberi kesuburan. Dalam hal ini, Tuhan sebagai objek pemujaannya menjadi pusat yang sangat penting untuk dikaji. Tuhan sebagai pusatnya dalam keterhubungannya pula dengan alam, dan manusia itu sendiri. Objek pemujaan pada pelaksanaan upacara *Ngusabha Yeh* oleh masyarakat Desa

*Pakraman* Bayung Gede secara elementer adalah memuja Tuhan dalam aspeknya sebagai Dewa-Dewi pemberi kesuburan yang tidak lain adalah Dewa Wisnu dan Dewi Sri Laksmi.

Objek pemujaan *Ida Bhatara Wisnu* dan *Bhatari Sri Laksmi* dalam prosesi upacara *Ngusabha Yeh* merupakan bentuk penjiwaan dari peradaban Hindu terhadap peradaban *animisme* dan *dinamisme* yang dianut oleh masyarakat Desa Bayung Gede pada saat sebelum adanya pengaruh Hindu. Peradaban Hindu atau *Veda* diadopsi oleh masyarakat pada jaman itu, sehingga terjadi semacam reproduksi konsepsi pemujaan dari pemujaan kepada kekuatan alam beralih menuju pada pemujaan kepada *Ida Bhatara Wisnu* dan *Bhatari Sri* sebagai pemberi kesuburan. Transisi pemujaan dari memuja alam kepada citra dewata, tidak sama sekali mengurangi keyakinan terhadap kekuatan alam, tetapi justru memberikan penguatan. Masyarakat di Desa *Pakraman* Bayung Gede justru sangat meyakini bahwa alam dan citra dewata adalah sama tidak adanya difrenitas diantara keduanya dalam tatanan esoterisme.

Masyarakat Bayung Gede sangat meyakini citra dewata atau *Ida Bhatara* sebagai pemberi kesejahteraan meresap dalam segalanya dan khususnya air diyakini sebagai perwujudan *Ida Bhatara* dan *Ida Bhatari* pemberi kesuburan. Keyakinan yang demikian bukanlah keyakinan yang buta atau bukanlah keyakinan yang tanpa dasar. Keyakinan tersebut didasari atas sebuah konsep ketuhanan Hindu yang *phanteistik* bahwa Tuhan ada dimana-mana dan dalam segalanya serta alam adalah sesungguhnya proyeksi dari Tuhan. Pustaka suci *Veda* khususnya dalam kitab Upanisad sangat banyak menyebutkan bahwa Tuhan meresapi segalanya, seperti yang disebutkan dalam kitab *Chandogya-Upanisad* berikut :

*“Sarvan kaluvidam brahma, tajjalān iti, sānta upāsita; atha khalu kratumayah purusah. Yathā-krathur asmin loke puruso bhavati tathetah pretya bhavati, sa kartum kurvita.”*

(*Chāndogya Upanisad*, III.14.1) (Radhakrishnan, 2008)

Terjemahan :

“Sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman*, dari mana dia datang ke mana-mana, tanpa siapa dia akan dihancurkan dan di mana dia bernafas. Dalam ketenangan seseorang semestinya *samadhi* atas hal ini. Sekarang sesungguhnya seseorang berada di dunia karena suatu tujuan. Sesuai dengan tujuan yang dimiliki seseorang dalam dunia ini, demikian juga dia meninggalkannya karena itu biarkanlah seseorang merangkai tujuan untuk dirinya” (Gambhirananda, 2006)

Jadi, melalui upacara *Ngusabha Yeh* masyarakat Desa *Pakraman* Bayung Gede merealisasikan sebuah sistem kepercayaan secara horisontal yang menitik beratkan pada penghormatan akan air dan sumber alam lainnya sebagai perwujudan Tuhan yang berada dimana-mana. Sedangkan secara vertikal konsepsi ketuhanan Hindu bersandar pada konsep *Tri Purusa*, yakni Tuhan diwujudkan dalam aspek yaitu: *Siwa*, *Sada Siwa* dan *Parama Siwa*. Dalam kaitanya dengan konsep *Tri Purusa*, objek pemujaan pada saat upacara

*Ngusabha Yeh* adalah *Hyang Paramasiwa* sebagai Tuhan Yang Esa, *Niskala, Nirguna, Nirupam* atau Tuhan yang serba tidak, yang tidak berwujud (*Impersonal God*) dan sejenisnya, turun menyatakan diri dalam wujud *sakala, Saguna (Personal God)*. *Hyang Paramasiwa* terkongkritisasi di dalam proses pelaksanaan upacara *Ngusabha Yeh* dalam aktivitas ritual dan simbol-simbol yang bertendensi *Siwaistik*. Dan semua simbol dipusatkan pada Tuhan yang disebut *Hyang Siwa*.

Keunikan dari upacara *Ngusabha Yeh* menurut penuturan Jero Dulu (Wawancara, 5 Juni 2022), menguraikan bahwa dalam rangkaian upacara *Ngusabha Yeh* ada yang disebut dengan upacara *Ngesanga*, yakni masyarakat desa melakukan *nyepi* di sawah, yakni tidak boleh bepergian ke sawah atau lahan pertanian. Prosesi ini adalah sama dengan men-suniakan (menyepikan) segala aktifitas sebagai bentuk *bhakti* kepada *Hyang Siwa* yang berwujud *sunya*. *Hyang Siwa* berwujud *sunya* banyak disebutkan dalam lontar *Siwaistik* seperti, *Bhuwana Kosa, Whaspati Tattwa, Bhuwana Sang Ksepa, Sanghyang Mahajñana, Siwa Tattwa Purana, Pamatelu Bhatara, Ganapati Tattwa* dan lontar lainnya. *Sunya* atau kosong itu adalah Wujud dari Tuhan sesungguhnya, yaitu seperti kutipan lontar *Bhuwana Sang Ksepa* yaitu:

*"Tan Hana Sabda, tan hanang megha, tan hanang dina ratri, tan hanang hudan, kilat tan hana kabeh. Yatika sunya nga. Nitya tan pakahilangan, ngkana ta sangkan mami nguni purwa. Nahan sangkanya ng dadi."*

(*Bhuwana Sang Ksepa*, 5)

Terjemahan :

"Tidak ada suara, awan, siang, malam, hujan dan kilat. Semuanya itu tidak ada. Itulah Sunya, yang langgeng, bebas lepas itulah sesungguhnya Aku asal dari semua, awal dari semua bhawa."

Terkait dengan penjelasan *lontar Bhuwana Sang Ksepa* ini maka tidak heran bila masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* dalam melaksanakan upacara *Ngusabha Yeh* selalu identik dengan ketenangan, tidak ribut, dan suana yang sunyi akan semakin membuat vibrasi upacara semakin khusuk. Maknawi dari upacara yang identik dengan kesunyian adalah sebagai wujud untuk melakukan renunsiasi bahwa *Hyang Siwa* yang berwujud *sunya* meresapi segalanya dan memberikan anugrah keberlimpahan yang tiada batas.

Berdasarkan pada deskripsi tersebut, makna *Teologis-Ekologis* dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Yeh* dapat dipahami dari pemujaan Tuhan secara horisontal yang berpusat pada Tuhan dalam aspeknya sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Sri Laksmi pemberi kesuburan. Demikian juga secara vertikal, Tuhan dipuja dalam aspek *Hyang Siwa* sebagai yang esa dan dipersonifikasikan sebagai *Rare Angon*. Pemujaan dan persembahan

dipusatkan pada *Hyang Siwa* dengan berbagai *swalaksana* Beliau, dan semuanya itu selalu dikongkritkan dan berinterkoneksi terhadap pemujaan alam sebagai proyeksi Tuhan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Bentuk prosesi dari upacara *Ngusabha Yeh* terdiri dari beberapa rangkaian upacara yang meliputi: upacara *Mangkong* bertepatan dengan bulan Mei. Upacara ini diadakan di pura Bale Agung Desa *Pakraman Bayung Gede*; *Neleb*, yakni upacara mempersiapkan lahan persemaian atau benih. *Miyik Benih*, yakni prosesi upacara untuk benih padi; *Ngembak* atau dengan kata lain *memula* atau menanam bibit padi; *Bebungkilan* yakni prosesi upacara padi masih berumur muda; *Neduh*, yakni prosesi upacara setelah tanaman padi berusia tiga bulan; *Kembang Jaja*; *Ngusabha Dalem*; *Ngusabha Kapat*; *Ngusabha Yeh*; *Nilem*; *Nyaga*; *Mosa*; *Kesanga*; *Kadasa*, dan *Pantun Padi*, yaitu upacara memanen padi sebagai ucapan rasa syukur kepada Dewa-Dewi. Selain rangkain itu, bentuk prosesi upacara *Ngusabha Yeh* juga dipimpin oleh *Jero Dulu*, *Mucuk* dan yang lainnya. Selanjutnya sarana yang dipergunakan adalah terdiri dari beberapa *banten*, *canang* dan yang lainnya. Sarana dan prasarana yang digunakan adalah material yang kesemuanya dihasilkan dari alam disekitar Desa *Pakraman Bayung Gede*. Masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* sangat mensyukuri atas segala anugrah dari Dewi Sri dan atas air yang mengalir dengan baik ke dalam parit sawah, sehingga hasil panen melimpah.

Fungsi dari upacara *Ngusabha Yeh* meliputi; (1) Fungsi Religius, yakni dengan adanya upacara ini, dapat membangkitkan sisi religius masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede*. (2) Fungsi Solidaritas Sosial, dan dalam hal ini upacara *Ngusabha Yeh* dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede*.

Adapun makna *Teo-Ekologis* yang dapat ditemukan meliputi; Tuhan dalam hal ini dipuja sebagai pemberi kesuburan dan pemberi berkat kepada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Gianyar. *Pangkaja*, 22(2), 23–33.
- Atmaja Nengah Bawa. (2010). *Ajeg Bali Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi*. LKIS.
- Gambhirananda, S. (2006). *Chandogya Upanisad, the Comentary Sankaracharya*. Advaita Ashrama, Mayavati, Champawat, Uttaranchal.
- Goris. R. (2012). *Sifat Relegius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Udayana University Press.
- Hari Harsananda, A. A. A. W. (2019). Karang paumahan Perspektif Ekologi Hindu. *Sphatika*, 10(Ekologi Hindu), 109.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Anthropologi*. UI Press.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawad Gītā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*.

Paramita Surabaya.  
Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.  
Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita  
Vireswarananda, S. (2004). *Brahmasutra*. Surabaya: Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI